

Eksistensi Peran Guru SD Dalam Pelaksanaan BK di Wilayah DKI Jakarta

Happy Karlina Marjo^{1*}, Indah Wardatussa'idah¹, R. Sri Martini Maelani¹, Gusti Yarmi¹, Wirda Hanim¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Guidance and counseling services in elementary schools are one component of the education system in schools, in addition to administrative and curriculum or learning components. The purpose of this study is to describe the existence of the role of elementary school teachers in carrying out guidance and counseling in the DKI Jakarta area. The method used in this study is qualitative research method, with phenomenological research design. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it was found that teachers in public elementary schools in the DKI Jakarta area on average did not come from S1 guidance and counseling graduates, but from pure science, so there were many obstacles faced by these teachers during counseling guidance services in the classroom. In addition, there are also other obstacles such as facilities and infrastructure related to services to support counseling guidance that are still lacking, as well as the lack of carrying capacity of various elements in schools and environments outside the school. So it can be concluded that to be able to provide guidance and counseling services properly and correctly, an appropriate composition is needed, namely the existence of guidance and counseling teachers who must exist in a school, empowering and facilitating class teachers to be able to attend training or seminars related to guidance and counseling, and most importantly support and support systems from various related parties both from the center and from related regional offices.

ABSTRAK

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan di sekolah, di samping komponen administrasi dan kurikulum atau pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi peran guru sekolah dasar dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di wilayah DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan desain penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru-guru di sd negeri wilayah DKI Jakarta rata-rata bukan berasal dari lulusan S1 bimbingan dan konseling, melainkan dari ilmu murni, sehingga banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru tersebut selama melakukan pelayanan bimbingan konseling di dalam kelas. Selain itu ada juga hambatan-hambatan lain seperti sarana dan prasarana terkait pelayanan untuk menunjang bimbingan konseling yang masih kurang, serta kurangnya daya dukung dari berbagai element yang ada di sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik dan benar diperlukan komposisi yang sesuai yaitu keberadaan guru bimbingan dna konseling yang harus ada di dalam suatu sekolah, memberdayakan dan memfasilitasi guru-guru kelas untuk dapat mengikuti pelatihan atau seminar terkait bimbingan dan konseling, serta yang terpenting dukungan serta support system dari berbagai pihak terkait baik dari pusat maupun dari dinas daerah terkait.

KONTAK

hkarlina@unj.ac.id

KATA KUNCI

Peran Guru, SD, Bimbingan dan
Konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan sebuah aksi yang perlu diterapkan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat maupun di lingkup sekolah. Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Siswa pastinya sangat membutuhkan bimbingan dan konseling saat menjalankan kegiatan belajar. Hal ini didukung dengan Dalam UU No. 14 tahun 2015 pasal 1 yang menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal lain juga mendukung untuk terlaksananya bimbingan dan konseling di sekolah dengan Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi dan

satuan pendidikan dasar dan menengah yang berisi “(1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat; (2) Masalah pribadi, kehidupan sosial belajar dan pengembangan karir; (3) Di fasilitasi atau dilaksanakan oleh konselor. Sekolah Dasar memerlukan bimbingan dan konseling dikarenakan dalam kenyataan beberapa siswa yang menghadapi masalah proses pembelajaran, pribadi, dan lingkungan. Maka dari itu, bimbingan sekolah pada sekolah dasar yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan khusus untuk merangsang minat belajar pada siswa, menumbuhkan motivasi pada siswa, dan merangsang keinginan siswa untuk belajar (Widada, 2013).

Pendidikan di sekolah berperan penting dalam mendidik peserta didik dan mempersiapkan mereka agar dapat menjadi individu yang berguna di tengah-tengah masyarakat dan negara. Sekolah memiliki organisasi bimbingan dan konseling yang merupakan wadah yang bertujuan untuk membantu peserta didik dengan cara membimbing, memberikan solusi, dan memotivasi peserta didik, agar peserta didik dapat secara mandiri memecahkan masalah dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam rangka mengembangkan potensi di dalam diri peserta didik, tentunya diperlukan keseimbangan antara aspek-aspek pribadi peserta didik yang memungkinkan untuk membantu mengoptimalkan potensi tersebut dengan merencanakan dan menyelenggarakan aktivitas instruksional. Aktivitas instruksional harus didukung dengan manajemen yang baik, sehingga alur kegiatan pembelajaran menjadi teratur, berdasarkan rencana, berorientasi pada tujuan, terkontrol, dievaluasi dan kemudian dimonitor. Juga, memiliki kepemimpinan yang baik memungkinkan pengawasan dan bimbingan yang tepat yang menjelaskan tanggung jawab setiap staf sekolah. Layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dalam pelaksanaannya tidak sedikit siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mengalami kesulitan untuk menerima dan memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran pasti membutuhkan layanan yang khusus yaitu perlakuan positif yang dapat merangsang semangat belajar, meningkatkan motivasi yang rendah agar ada keinginan untuk belajar, berkomunikasi dengan teman. Ketersediaan layanan konseling juga penting bagi setiap siswa dalam mewujudkan tujuan perkembangannya.

Oleh Karena itu kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dan merupakan bagian dalam sistem pendidikan di sekolah, seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Ranah garapan bidang Bimbingan dan Konseling meliputi 4 bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Sebelum membahas tentang guru bimbingan konseling

dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam tentang peranan guru secara umum. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Uno & Umar, 2009). Sedangkan menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hasbullah, 2006).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pada diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kematangan atau taraf kematangan taraf tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*. Tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar (Sardiman, 2003). Peran guru begitu multi fungsi dalam kegiatan belajar karena tidak hanya mengajar dan mendidik tapi harus mampu membimbing siswanya untuk itu seorang guru dalam menjalankan perannya harus mempunyai jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Guru pembimbing atau guru bimbingan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling

terhadap sejumlah peserta didik. Sedangkan pembimbing adalah mengarahkan atau memberi nasehat kepada seseorang. Guru harus memiliki kemampuan untuk membantu, dan membimbing para siswanya dalam memahami dirinya sendiri, serta mengenal potensi, bakat, dan minat serta kelemahan yang berguna untuk menentukan karir di masa depan. Selain itu membantu dalam mengatasi segala kesulitan-kesulitan yang menghambat proses belajar mengajarnya.

Dari definisi diatas jelas bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Karena guru bimbingan dan konseling harus mengenal individu yang unik satu persatu karena memiliki tingkah laku, pola sikap dan pola pikir serta potensi yang berbeda. Guru bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang mempunyai yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melakukan tugas guru Bk. Guru bimbingan dan konseling profesional direkrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya, dan latar belakang pendidikan seperti diploma II, III atau sarjana strata Satu (S1), S2, Dan S3 jurusan bimbingan konseling. Selain latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jurusan, seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Karena pelayanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kepribadian baik yang dimiliki guru bimbingan dan konseling bisa memotivasi peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik. Guru bimbingan dan konseling di sekolah bisa lebih dari satu orang, dan setiap 1 orang guru bimbingan dan konseling di bebani 150 peserta didik yang merupakan berdasar pada surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara dengan nomor ; 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1991 yang menyebutkan diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu pembimbing/ konselor dengan rasio satu orang pembimbing/ konselor untuk 150 orang peserta didik (Sukandi, 2000).

Naim (2010) menjelaskan bahwa guru kelas di sekolah dasar adalah seseorang yang mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan mengajar dan mendidik peserta didik. Kegiatan mendidik adalah membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal. Syaiful dalam Sagala (2020) menyatakan bahwa salah satu sub-kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah “membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kepribadian, bakat dan minat, pelajaran dan karir. Guru sebagai *director of learning*, guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswanya, yaitu (1) Peserta didik sekolah dasar memerlukan persiapan yang optimal untuk dapat melakukan tugas yang lebih menantang di kemudian hari, (2) Peserta didik sekolah dasar masih kurang memiliki wawasan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungannya, (3) Tuntutan masa depan yang mengharuskan memiliki jiwa kompetitif untuk dapat bersaing dimasa depan. Dari uraian di atas, guru berperan penting dalam memahami layanan bimbingan dan konseling. Untuk dapat memaksimalkan peran dalam bimbingan dan konseling di sekolah dasar, guru perlu memahami konsep dasar bimbingan dan konseling di sd agar guru dapat membimbing dalam proses belajar peserta didik.

Guru kelas merupakan sosok idola bagi anak didik. Keberadaan guru kelas sebagai jantung pendidikan tidak bisa di pungkiri. Adapun fungsi guru yaitu tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, pembaru, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas dan pembangkit pandangan. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat di pisahkan dari dunia pendidikan. Dimana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Dalam pengertian sederhananya guru kelas merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya (Djamarah, 2010). Dalam hal ini peran guru kelas berperan sebagai guru bimbingan konseling yang dimana guru kelas sekaligus guru bimbingan konseling dapat diberikan tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab dalam membantu kegiatan bimbingan dan konseling dikelasnya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah-masalah tertentu. Sehingga peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling, karena perannya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling sangat penting bagi perkembangan siswa kedepannya.

Oleh karena itu guru di sekolah dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan setiap siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Meskipun guru kelas bukan lulusan bimbingan dan konseling melainkan lulusan PGSD, para guru kelas tersebut haruslah tetap melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling semampunya berdasarkan POP bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Selain itu dilihat dari peran guru kelas sebagai guru bimbingan konseling yang bertugas untuk membimbing siswa dan juga melakukan konseling harus menghadapi siswa yang mempunyai sifat yang berbeda-beda, maka guru kelas sekaligus sebagai guru

bimbingan konseling harus memiliki sifat ramah yang nantinya dengan sifat tersebut guru dapat merangkul semua peserta didiknya (Prasetya & Heiriah, 2022).

Peranan guru sd dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa diabaikan. Melalui interaksinya dalam proses belajar mengajar, guru dapat mengetahui bagaimana keadaan peserta didik, bagaimana kemampuan belajarnya, karakter siswanya, motivasi belajarnya di kelas sehingga guru seharusnya menjadi yang paling mengetahui ketika ada peserta didik yang mengalami masalah atau kesulitan. Peran guru sd dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai pembimbing, fasilitator, serta kolaborator dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membangun sikap disiplin peserta didik. Nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui komponen layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu peserta didik dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial belajar (akademik) dan karir. Guru dapat berperan sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dengan memahami karakteristik peserta didik, membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, serta membantu dalam pengembangan sikap disiplin belajar peserta didik. Guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar juga dapat berperan sebagai konsultan dengan cara berkonsultasi atau bekerjasama dengan kepala sekolah dan orangtua, dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik, terlebih ketika permasalahan yang dihadapi sudah berat dan membutuhkan kerjasama dari pihak lain. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru sekolah dasar juga dapat berupa penyelesaian terkait permasalahan dalam hal pembelajaran. Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, guru dapat berperan sebagai problem solver. Guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan langkah identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, langkah prognosis, terapi, dan evaluasi. Peran guru bimbingan dan konseling ialah seorang guru yang memiliki tugas untuk memberikan bantuan dalam mengatasi hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran, dan juga di luar pembelajaran. Ketika pengalihan permasalahan peserta didik tidak bisa diselesaikan oleh guru, maka dengan tenaga ahli (konselor) akan memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang berbentuk deskriptif yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki. Penelitian bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan. Selanjutnya, peneliti akan mendalami lebih jauh mengapa fenomena ini terjadi. Model deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran yang utuh (holistik), pragmatis, startegis, dan *self-reflective*. Didalam pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur, yaitu, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data dan dokumentasi. Dokumentasi yaitu data-data tertulis yang diperoleh mengenai layanan yang dilakukan pada saat guru kelas memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah dasar. Dokumen tersebut berupa buku jurnal bimbingan dan konseling, buku masalah bimbingan dan konseling dan juga data-data program bimbingan dan konseling. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah dasar yang ada di wilayah DKI Jakarta. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi peran guru tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, karena pada dasarnya guru di sekolah dasar tidak hanya mengajar saja tapi juga membantu perkembangan peserta didik agar optimal melalui layanan bimbingan dan konseling, sehingga permasalahan yang ada pada peserta didik bisa dideteksi lebih dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti sebelum melakukan penelitian sudah memilih beberapa sekolah dasar yang ada di wilayah DKI Jakarta yang akan dijadikan tempat penelitian. Dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tersebut peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi yaitu eksistensi peran guru sd dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar wilayah DKI Jakarta. Dari hasil beberapa wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan rata-rata permasalahan yang terjadi di seoklah-sekolah tersebut memiliki kesamaan. Namun ada beberapa permasalahan-permasalahan yang didapati jarang terjadi antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, atau merupakan fenomena yang jarang terjadi. Maka dari itu peneliti berhasil merangkum hasil-hasil wawancara yang telah dilakukan seperti berikut, contohnya yaitu beberapa siswa yang sedang memiliki masalah belum bisa terbuka sepenuhnya kepada guru kelasnya, sehingga disaat ada masalah, siswa tersebut lebih memilih diam dan enggan untuk bercerita dan beberapa wali murid yang sulit untuk diajak bekerja sama membicarakan masalah yang dialami oleh anak. Guru

kelas pun jadi memiliki hambatan untuk membantu siswanya tersebut, dan selanjutnya yaitu temuan mengenai tidak adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah dan guru kelas yang merangkap menjadi guru bimbingan dan konseling pun tidak dibekali pelatihan khusus bimbingan dan konseling, membuat guru kelas hanya bisa menerka dan kurang mengetahui bagaimana detail karakter kepribadian masing-masing siswa di kelasnya. Karena kurangnya kemampuan guru kelas dalam memahami karakter kepribadian siswa, guru akan mengalami kesulitan dan tentunya menambah beban pekerjaan guru kelas, yang membuat bimbingan dan konseling tidak sepenuhnya berjalan dengan maksimal terutama kepada siswa yang memiliki masalah yang sangat berat.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara, seperti : rata-rata guru kelas yang meskipun merangkap seperti guru bimbingan dan konseling bisa sedikit membantu permasalahan yang sedang dialami oleh siswa dikelasnya, guru kelas juga memiliki kepedulian yang cukup besar, sehingga disaat guru itu tahu bahwa ada masalah privasi atau pribadi terhadap siswanya, sebisa mungkin guru tersebut menjaga perasaan dan menjaga aib masalah yang sedang dialami oleh siswa agar teman-teman dikelasnya juga tidak menjauhi atau mengucilkan siswa yang sedang terkena masalah tersebut. Selanjutnya yaitu, proses pengembangan bakat dan kecerdasan siswa yang cukup didukung oleh sekolah, dimana setiap siswa diwajibkan mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler untuk lebih mengenali potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Dengan bakat yang telah dimiliki, pihak sekolah pun akan membimbing secara intensif untuk mengikuti kegiatan maupun perlombaan, selanjutnya yaitu pendekatan yang dilakukan guru wali kelas kepada masing-masing siswa menjadi peluang agar siswa bisa lebih terbuka dan tidak segan untuk bercerita kepada guru disaat ada masalah yang sedang dialami. Komunikasi yang baik antara guru wali kelas dan wali murid juga menjadi peluang dalam membangun semangat dan keterbukaan siswa. Beberapa guru kelas ada juga yang menerapkan metode tutor sebaya untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, dimana guru kelas akan meminta salah satu siswanya yang memiliki bakat dan kecerdasan lebih menjadi tutor sebaya dengan menjelaskan ulang materi yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru, hal itu dilakukan agar siswa menjadi lebih paham dengan materi pembelajaran dan siswa yang berperan sebagai tutor pun sekaligus membangun rasa percaya dirinya sehingga lebih termotivasi lagi untuk terus berkembang.

Meskipun hal itu belum optimal, tapi mereka tetap melaksanakan layanan bimbingan dan konseling semampu mereka sesuai PO bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Bimbingan juga dilakukan ketika didalam kelas disela-sela mengajar dan kadang-kadang diluar kelas pada masa istirahat. Seperti bimbingan dalam memahami tugas, bimbingan dalam memahami materi pelajaran atau bimbingan dalam memilih sekolah setelah lulus sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara data yang didapat bahwa para guru kelas tetap berupaya untuk menjalankan peran mereka sebagai guru bimbingan dan konseling semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka dengan menambah pengetahuan dan wawasan mereka melalui membaca artikel-artikel mengenai bimbingan dan konseling, membaca buku-buku mengenai bimbingan dan konseling, dan membuat proposal untuk mendapatkan ruangan yang bisa dijadikan sebagai tempat layanan bimbingan dan konseling baik melakukan layanan konseling individu maupun layanan dan bimbingan lainnya, dan yang paling utama yaitu mau mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop terkait dengan bidang ilmu bimbingan dan konseling, karena ini kunci utama seorang guru sd selain mengambil kembali jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti S2 dan S3. agar guru kelas bisa menjalankan perannya dengan baik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Karena selama ini belum ada pelatihan yang dilakukan bagi guru kelas mengenai layanan bimbingan dan konseling terutama di sekolah dasar. Menurut peneliti hal ini termasuk kedalam pr besar bagi pemerintah, dimana seharusnya pemerintah sudah mulai memasukkan program-program serta kurikulum terkait bimbingan dan konseling ke dalam ranah sekolah dasar, contohnya memberikan kebijakan dan kewenangan kepada gugus-gugus terkait bimbingan dan konseling untuk dapat terjun langsung ke lapangan agar sekolah dasar diseluruh Indonesia ini memiliki guru bimbingan dan konselingnya masing-masing, serta mampu memberikan wewenang kepada dinas pendidikan pusat dan daerah untuk mengizinkan guru-guru yang merupakan lulusan bimbingan dan konseling untuk mau dan mampu ditempatkan untuk mengajar disekolah dasar yang ada di Indonesia. Sehingga fenomena kekosongan guru bimbingan dan konseling yang terjadi disekolah dasar di Indonesia ini, khususnya wilayah DKI Jakarta bukan menjadi pr besar lagi. Tetapi menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (*supporter*), bimbingan (*guidance*), konseling (*counselling*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pendapat Wiyani, N.A. (2016) merangkum dari beberapa definisi tentang guru mengatakan “guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan mengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta

terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya”. Senada dengan pendapat Tohirin (2015) yang menyatakan bahwa “guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa”.

Guru adalah orang tua kedua di sekolah. Seorang guru di sekolah adalah orang yang setengah harinya dilalui bersama siswa. seorang guru setiap hari bertemu dan menjalani kegiatan bersama, oleh karena itu seorang guru wajib mengetahui tentang keadaan siswanya. Guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar bisa menuju ke arah kedewasaan dan membantu mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu sebagai Pendidik yang merupakan orang dewasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik.

Sutirna (2013) juga menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Naim (2010) menjelaskan bahwa guru kelas sekolah dasar adalah seseorang yang mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan mengajar dan mendidik peserta didik. Kegiatan mendidik adalah membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru sd yang ada di wilayah persebaran DKI Jakarta belum sepenuhnya memahami dan mengerti terkait dengan ilmu bimbingan dan konseling, apalagi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehari-hari di dalam kelas. Namun karena guru-guru sd tersebut dituntut dan dipaksa oleh keadaan untuk bisa merangkap sebagai guru bk, mau tidak mau guru-guru tersebut mempelajari ilmu-ilmu terkait dengan bimbingan dan konseling, agar paham apa yang harus dilakukan ketika terjadi sesuatu permasalahan yang terkait dengan siswa, ataupun ketika melakukan bimbingan konseling itu sendiri ke dalam materi yang ada di dalam kelas. Pemahaman keterampilan bimbingan dan konseling sangatlah penting bagi guru sekolah dasar yang sering berinteraksi dengan siswa. Melalui keterampilan bimbingan dan konseling, guru akan lebih mudah untuk memahami mental dan pola sikap kepribadian siswanya, sehingga seorang guru dapat berlaku bijak dalam pelaksana pembelajaran dan pembimbingan terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Tidak semua sekolah dasar memiliki guru khusus untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling seperti pada jenjang SMP atau SMA. Banyak dari sekolah dasar yang membebankan layanan bimbingan dan konseling kepada guru kelas. Untuk itu, guru sekolah dasar setidaknya mempunyai keterampilan dasar mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali.

REFERENSI

- Dewa K.S. (2000). Pengantar Pelayanan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. Kemampuan Spasial.
- Hamzah B. Uno dan Umar.K. M. (2009). Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Bumi aksara, Jakarta, hal 25.
- Hasbullah. (2006). Otonomi pendidikan. PT. Raja Grafindo, Jakarta, hal 180.
- Naim, N. (2010). Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Prasetya E. M & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy / Vol 4, No 2*.
- Sardiman. (2003). Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar Ed. 1, cet ke 7. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hal 125
- Syaiful, S. (2009). Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan. Bandung: Alfabeta, 143.
- Sukandi K. D. (2000). Pengantar Pelayanan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutirna, H. (2013). Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal. Yogyakarta: Andi Offset.

- Tohirin. (2007). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Widada. (2003). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, April 2013, blm. 65-75.
- Wiyani, N. A. (2016). Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media